

# NASIONALISME DI BERANDA NUSANTARA

*Muhammad Rais*

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama  
Jl. AP. Pettarani, No. 72 Makassar  
Email: raispuslit2@gmail.com

## Abstrak

Artikel ini diorientasikan untuk mendeskripsikan konstruksi nasionalisme yang didekap warga bangsa di Desa Temajuk. Wilayah di beranda negeri yang beririsan langsung dengan Teluk Melano, Serawak, wilayah Malaysia yang terletak di ujung barat Pulau Kalimantan. Data serta informasi berkenaan dengan konstruksi rasa nasionalisme warga bangsa yang dikumpulkan dari kalangan informan kunci, yang sebelumnya dipilih secara purposive dengan memanfaatkan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Data yang terkumpul lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif, melalui coding, kategorisasi, dan interpretasi. Temuan penelitian menunjukkan, rasa nasionalisme warga bangsa di Desa Temajuk terawat dengan baik, meskipun perhatian pemerintah di pusat kekuasaan masih sangat kurang. Hal itu dengan kasat mata tampak pada infrastruktur fisik, maupun layanan di bidang pendidikan agama. Hal itu berbanding terbalik dengan “kemewahan” yang dinikmati warga Serawak-Malaysia yang terpampang telanjang di depan mata warga Desa Temajuk. Mereka tidak merasakan layanan pendidikan dengan fasilitas yang memadai, serta kualitas pendidik yang baik.

**Kata kunci:** nasionalisme, garda depan, warga negara, Temajuk

## PENDAHULUAN

“Tidak dianggap lalu dilupakan,” demikian sepenggal nada satire yang menyeruak di ujung barat Pulau Kalimantan, wilayah yang beririsan langsung dengan wilayah Serawak-Malaysia. Tepatnya di Desa Temajuk, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Dalam dekapan alam yang senyap nan ramah, Temajuk sekonyong-konyong viral di dunia lini masa. Apa pasalnya? Ternyata pemantikanya hanya perkara batu tertanam di dalam satu kebun warga etnis Melayu yang sudah sekian lama menjadi saksi putaran waktu di perbatasan negara tersebut. Batu yang kemudian “disakralisasi” sebagai simbol kedaulatan wilayah NKRI itu, kekuatan sakralnya sanggup menggegerkan negeri dengan isu sengaja digeser, yang lalu diagregasi sebagai “pencaplokan wilayah” oleh negara jiran. Seketika itu, Temajuk dan Camar Wulannya menjadi perhatian lingkaran dalam Istana.

Peristiwa ini menyiratkan pesan penting,

semangat nasionalisme sebagai identitas masih terawat dengan apiknya, meskipun itu tumbuh kembang di pelosok negeri yang notabene tak terlalu mendapat perhatian secara proporsional dari pengambil kebijakan di pusat-pusat kekuasaan. Kebijakan yang kerap diambil pemerintah acap kali tak menyentuh-secara langsung-tak menyentuh kepentingan warga negara yang berada di perbatasan negara, seperti Temajuk, maka tak ayal jika hingga kini pemihakan negara yang menjadi hak konstitusional mereka, sebagian besar masih merupakan “barang mewah”. Sebutlah, infrastruktur jalan yang hingga kini belum sepenuhnya membuka keterisolasian wilayah yang mereka diami.

Tidak memadainya akses dan infrastruktur jalan menjadikan wilayah ini masih tergolong terisolir, yang menambah daftar panjang kesulitan warga untuk menjangkau pasar yang relatif jauh tersebut untuk menjual komoditas perikanan dan pertanian mereka, terutama tambahan biaya

distribusi barang yang alokasinya lebih besar pada aspek transportasi. Potensi pariwisata yang cukup menjanjikan di daerah ini, juga sulit untuk di jual ke dunia luar. Kebutuhan pokok pun cukup sulit didapatkan oleh warga, terutama apabila musim hujan tiba. Kalau pun ada, harganya lebih tinggi daripada harga yang semestinya karena biaya pengangkutan yang mahal.

Namun, realitas faktual mendedahkan fakta yang cukup mencengangkan, bahwa di tengah keterbatasan tadi, justru tidak lantas mereduksi kecintaan mereka kepada Ibu Pertiwi; Indonesia, yang dalam perbincangan geopolitik populer disebut dengan nasionalisme, identitas yang menjadi penanda akan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) warga bangsa terhadap kedaulatan terhadap wilayah.

Masih timpangnya antara *das sein* (realitas normatif) yakni, pemihakan negara terhadap warga negara melalui jaminan kesejahteraan sebagaimana yang dijamin dan UUD 1945, dengan *das sollen* (realitas faktual) yaitu, kondisi yang dialami sebagian warga negara di beranda negeri, maka dirumuskanlah permasalahan sebagai berikut: bagaimana konstruksi nasionalisme warga bangsa di Desa Temajuk, Kalimantan Barat, kaitannya dengan layanan di bidang pendidikan? Riset ini orientasikan untuk mendedah konstruksi nasionalisme warga bangsa yang mendiami ujung barat Pulau Kalimantan, yang berbatasan langsung dengan wilayah Serawak-Malaysia.

Penelitian ini sangat signifikan dilakukan di tengah masih langkanya kajian terkait konstruksi nasionalisme warga bangsa di perbatasan negara. Secara spesifik, penelitian ini memilih Desa Temajuk sebagai lokus. Sebagaimana di tempat lainnya, seperti Sebatik-Nunukan dan perbatasan Papua dengan Papua Nugini, riset pelayanan

banyak dilakukan. Tetapi penelitian yang mengaitkan antara pelayanan dengan semangat nasionalisme warga perbatasan tersebut, masih sangat terbatas.

### Tinjauan Pustaka

Dalam perbincangan geopolitik, membedah nasionalisme secara komprehensif adalah satu keniscayaan. Seturut Lothrop Stoddard, nasionalisme ialah kepercayaan oleh sebagian besar orang bahwa, mereka memiliki perasaan kebersamaan sebagai sebuah bangsa. "*It is a sense of belonging together as a 'nation.'*" Begitu kata Stoddard. Sementara Bangsa (nasion) itu sendiri tidak lain adalah kelompok komunitas yang disatukan dalam kebersamaan dan diorganisasikan di bawah satu pemerintahan, serta tinggal bersama dalam suatu teritorial untuk mencapai satu tujuan tertentu (L Stoddard, *The New World of Islam*, 1966: 137).

Kenneth Minogue (dalam Kuper, 2008:694) mengartikulasikan konsep nasionalisme sebagai keyakinan bahwa, setiap bangsa mempunyai hak dan kewajiban untuk membentuk dirinya sebagai negara. Meskipun begitu, bagi Minogue, terdapat kesulitan tersendiri melihat banyak spesifikasi negara sehingga diperlukan budaya Bersama dan Bahasa persatuan, kendati hingga kini ada juga negara yang belum memiliki Bahasa persatuan, seperti Belgia.

Secara genealogis, asal usul nasionalisme sendiri menurut Ronald H. Chilcote (2007: 373) berasal dari daratan Eropa yang berbasis pada tradisi-tradisi budaya bersama, bahasa tunggal atau dialek-dialek yang berhubungan erat dengan warisan adat istiadat serta minat bersama masyarakat, simbol-simbol pengalaman nasional, termasuk bendera, lagu

kebangsaan, parade, prosesi, ziarah, solidaritas institusional, termasuk pemerintahan tunggal, kedaulatan negara atau bangsa, kesatuan wilayah, dan prinsip-prinsip loyalitas bersama yang diasosiasikan sebagai kesadaran bersama di benak masyarakat.

Kebanyakan sejarawan, menurut Snyder (1964), mencatat kelahiran nasionalisme ketika berlangsung Revolusi Prancis. Meskipun demikian, nasionalisme kerap kali diasosiasikan pula dengan masyarakat-masyarakat primitif, yang terpendam dalam negara kota, desa-desa lokal, atau wilayah tertentu. Sebaliknya, sebagian pakar perbandingan politik menjangkakan nasionalisme pada Inggris di pertengahan abad 17, di mana institusi-institusi baru kemudian bermunculan misalnya lembaga parlemen, organisasi masyarakat sipil, maupun simbol-simbol nasional baru. Dan sejak 1918 hingga era kontemporer kini, nasionalisme baru kemudian diorientasikan untuk menentang kolonialisme dan imperialisme melalui formasi negara-negara baru.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang disejajarkan oleh Sharam B. Merriam (2016: 6), sebagai *qualitative inquiry, became popular, anthropologists, and sociologists were asking questions about people's lives, the social and cultural context in which they lived, the ways in which they understood their worlds, and so on*. Adapun unit analisis penelitian ini adalah individu, sedangkan informan kunci yang merupakan sumber data primer dipilih secara *snow bolling* yang berawal dari seorang sumber yang berstatus sebagai tokoh masyarakat, yang diklaim peneliti paling otoritatif. Data dan informasi yang dimiliki

kalangan informan tersebut, selanjutnya dijaring melalui wawancara mendalam, dan observasi.

Data yang terkumpul kemudian dilakukan *coding*, kategorisasi, terakhir diinterpretasi. Analisis data dalam riset kualitatif sebagaimana dikemukakan W. Laurence Neuman (2014: 477), *“to describe detail about people, actions, and events in social life. Tentu berdasarkan text from documents, observational notes, open ended interview transcript.*

## PEMBAHASAN

### Akses menuju Tapal Batas

Desa Temajuk sontak menjadi terkenal dengan kasus pemindahan patok-patok perbatasan yang ada di Dusun Camar Wulan. Wilayah yang didiami penduduk Melayu-Dayak, yang hingga kini secara satir penduduk, mengklaim sebagai penduduk yang menjaga marwah di ujung negeri yang terabaikan. Walaupun saya meng-*counter* istilah itu dengan beranda negeri, tapi ironisnya informan saya menarik nafas panjang, dan tampak hembusan nafas panjangnya diiringi senyuman miris dan berat, yang menandakan nestapa yang dialami penjaga keutuhan NKRI di tapal batas.

Warga negara yang mendiami Desa Temajuk, sebagaimana dideskripsikan sebelumnya, hingga kini tak menikmati “kemewahan” yang sejatinya direngkuh. Mereka masih berhadapan dengan kehidupan yang diliputi segala keterbatasan. Mulai dari akses jalan yang belum mampu sepenuhnya membuka wilayah yang terisolasi. Tidak hanya jarak yang cukup jauh dari pusat kota Kabupaten Sambas, melainkan juga infrastruktur yang belum menjamin kenyamanan, dan keamanan warga jika ingin keluar-masuk Temajuk.

Butuh waktu 9–10 jam untuk mencapai Temajuk apabila kita berangkat dari Pontianak, ibukota Provinsi Kalimantan Barat dengan menggunakan kendaraan roda empat. Setelah menempuh perjalanan selama kurang lebih 5 jam, kita akan tiba di Sambas, Ibukota Kabupaten Sambas. Sampai di sini perjalanan masih akan terasa normal, karena kondisi jalannya cukup baik. Hanya di sekitar Sebangkau-Tebas – sekitar 30 menit perjalanan–yang kondisi jalannya mulai bergelombang dan sedikit berlubang. Dari Sambas menuju ke Kecamatan Paloh, kondisi jalan mulai sulit untuk dilalui karena lubang menganga hampir di setiap perjalanan yang kita lewati. Tiga puluh menit dari Sambas kita harus menyeberangi Sungai Sambas menggunakan jasa feri yaitu mulai dari Tanjung Harapan menuju Teluk Kalong. Feri penyeberangan ini beroperasi mulai pukul 06:00 hingga pukul 20:00 setiap harinya.

Moda penyeberangan fery ini dengan kapasitas daya tampung sekitar 10 buah mobil dan belasan sepeda motor dalam sekali penyeberangan. Biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar jasa penyeberangan ini adalah Rp 30.000,00 untuk mobil, Rp 5.000,00 untuk sepeda motor, dan Rp 3.000,00 untuk penumpang yang tidak membawa kendaraan. Bagi yang membawa sepeda motor atau kendaraan roda empat, harga sudah termasuk dengan penumpangnya. Proses penyeberangan menyita waktu sekitar 15 menit, itu pun tergantung posisi feri. Apabila posisi feri masih di seberang sana, atau di Teluk Kalong, butuh waktu yang lebih lama untuk menunggu fery tiba di sisi penyeberangan Tanjung Harapan. Biasanya, kita harus menunggu 1 hingga 2 jam lagi. Setelah menyeberang, kita masih harus menempuh perjalanan sekitar 1 jam lagi untuk tiba di

pusat Kecamatan Paloh dengan melewati jalan yang kondisinya lebih rusak lagi.

Dari pusat Kecamatan Paloh menuju Desa Temajuk setelah 7 Km perjalanan, kita harus melewati sebuah sungai besar yang kira-kira 300 meter lebarnya. Sungai Paloh namanya. Sungai ini tidak memiliki jembatan untuk menghubungkan akses jalan dari Desa Temajuk menuju ke Ibukota Kecamatan Paloh, Liku. Akses kendaraan roda empat hanya bisa sampai di daerah yang bernama Sungai Sumpit. Setelahnya, untuk menuju Desa Temajuk harus ditempuh dengan sepeda motor dan kita harus menyeberang menggunakan jasa penyeberangan dengan sebuah perahu kayu kecil yang hanya mampu menampung 8 (delapan) buah sepeda motor dengan membayar ongkos sebesar Rp 10.000,00 per sepeda motor sekaligus orangnya.

Karena kendaraan roda empat tidak dapat kita bawa menyeberang. Maka, satu–satunya pilihan untuk melanjutkan perjalanan adalah menggunakan sepeda motor. Bagi kalangan pendatang, dapat menggunakan kendaraan roda empat tipe *offroad*, misalnya Estrada, dengan kesediaan merogok saku dalam-dalam, karena pemilik jasa travel akan langsung memasang tarif pulang-pergi. Selain mobil pilihan kendaraan lain adalah kendaraan roda dua (ojek) dengan tarif sekitar Rp 300.000,00 untuk sekali berangkat. Itu artinya, perlu biaya ojek sebesar Rp 600.000,00 untuk pulang-pergi ke Desa Temajuk.

Kondisi jalan menuju Desa Temajuk setelah penyeberangan lebih memprihatinkan. Setelah menyeberang kita akan sampai ke daerah yang bernama Ceremai, yang kondisi jalannya walaupun sudah diaspal tapi berlubang di sana-sini dan lebarnya hanya sekitar 2 meter saja. Jalan aspal hanya berjarak sekitar 18 Km dari total

40 Km jalan menuju Desa Temajuk dari Ceramai. Sisanya, kita harus melewati jalan yang baru dibuat pemerintah berupa jalan pengerasan dari tanah kuning yang apabila musim hujan tiba akan sangat licin dan berlumpur dan sebaliknya apabila musim panas akan berdebu.

Pengerasan jalan pun baru separuh yang dikerjakan oleh pemerintah, sisanya masih jalan berpasir yang bisa membuat kita tergelincir apabila belum terlatih melewati jalan ini. Bila musim hujan tiba, pilihan yang lebih mudah adalah jalur lama yang biasa ditempuh warga Temajuk apabila ingin ke Liku yaitu menggunakan jalur pinggir pantai. Tetapi itu pun harus menunggu air laut surut yang waktunya sangat fluktuatif setiap harinya. Butuh waktu sekitar 1,5 jam untuk tiba di Desa Temajuk setelah melalui penyeberangan Ceramai.

Maka, tak keliru jika masyarakat Temajuk masih menampik wacana Jakarta yang berikhtiar memoles wilayah perbatasan seperti Temajuk sebagai beranda negeri, tepatnya sebagai gapura, maka infrastruktur sejatinya sudah tersedia dengan lengkap. Namun, realitasnya masih jauh dari harapan warga, mereka masih hidup didekap segala keterbatasan.

Desa yang beririsan langsung dengan Serawak, Malaysia ini merupakan salah satu dari 9 desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Desa dengan luas wilayah 230.0 Km persegi ini ekuivalen dengan 20, 3 persen dari agregat wilayah Paloh. Posisinya yang juga tepat berada di ekor Pulau Kalimantan ini, berbatasan dan berhadapan langsung dengan laut Cina Selatan di bagian Barat, sementara di bagian Timur berbatasan dengan Serawak, Malaysia. Kini, desa ini telah dihuni sekitar 1.914 jiwa yang terbagi dalam jenis kelamin

laki-laki sebanyak 938 jiwa dan perempuan 976 jiwa, 8 jiwa per km persegi, dari agregat penduduk Kecamatan Paloh sekitar 25. 373 jiwa yang tersebar pada 9 desa. Ini menandakan bahwa kepadatan penduduk di Desa Temajuk termasuk yang paling rendah. Sedangkan kepadatan tertinggi di Desa Matang Danau sekitar 97 jiwa per Km persegi.

Penduduk desa Temajuk yang keseluruhan beretnis Melayu ini, atau etnis Melayu Temajuk-Sambas, menyebut Melayu, maka nalar kita akan langsung terasosiasi dengan Islam, tak salah jika kini, penduduk desa di perbatasan ini 100 persen menganut agama Islam. Untuk memenuhi kepentingan ibadah masyarakat, kini Temajuk memiliki 3 masjid, dan 8 surau (Koordinator Statistik Paloh, 2017).

Pemenuhan pendidikan di Desa Temajuk, dari sisi infrastruktur cukup memadai, semua jenis serta satuan pendidikan telah eksis di wilayah ini, terdiri dari: SDN ada dua, SMPN dan SMAN juga sudah ada, jumlahnya masing-masing satu.

### **Pendidikan dan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme**

Rasa nasionalisme yang tumbuh dalam kesadaran warga Temajuk tak lepas dari upaya yang dilakukan negara selama ini, yang diinternalisasikan di semua lini kehidupan, baik pada Lembaga Pendidikan, organisasi sosial keagamaan, organisasi pemuda, dan melalui kegiatan yang menyertai hari-hari bersejarah. Misalnya, hari proklamasi kemerdekaan, hari lahirnya Pancasila, dan seterusnya. Namun, menurut informan (HD/47 tahun), proses internalisasi nasionalisme lebih dominan dilakukan melalui institusi pendidikan, baik pengayaan materi pilar-pilar kebangsaan dalam proses pembelajaran kokurikuler maupun

ekstrakurikuler.

Meskipun diakui saat ini proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme sangat efektif ditanamkan sejak dini di institusi Pendidikan, tetapi kecenderungan yang mengemuka di perbatasan negara yang terkendala oleh akses karena minimnya fasilitas infrastruktur, adalah munculnya keluhan orang tua siswa terhadap komitmen guru-guru yang ditugaskan Pemerintah di daerah terisolir tersebut. Informasi yang diperoleh dari orang tua siswa bahwa 90 % guru yang mengajar di wilayah tersebut direkrut dari wilayah perkotaan, sehingga sebagian besar waktu mereka habis di kota, ada beberapa guru yang hanya sekali sebulan muncul di sekolah, termasuk kepala sekolah. Setelah dikonfirmasi kepada yang bersangkutan, rata-rata jawabannya karena rumah dan fasilitas yang dibutuhkan tidak tersedia<sup>1</sup>. Tidak heran jika kemudian orang tua siswa mengekspresikan keluhan mereka dengan memelesetkan “*la yahya wa la yamutu*”(orang tua habis biaya untuk sekolah anak, guru pun tidak bermutu).

Kinerja pendidikan di wilayah kami ini, sulit mengalami perkembangan yang diharapkan karena persoalan ketenagaan yang mutunya di bawah rata-rata. Sementara tetangga kita, Malaysia yang jaraknya hanya beberapa kilometer dari tempat ini (Temajok) mereka sangat menekankan pada pemenuhan kualitas tenaga pendidik. Sekolah Rendah di Serawak misalnya, muridnya 50 orang tapi pendidiknya sampai 14 orang. Sehingga tidak heran, jika performa pendidikan di daerah perbatasan dihadapkan pada masalah klasik dan laten,

---

<sup>1</sup> Keluhan orang tua siswa terkonfirmasi melalui observasi di lapangan. Salah satunya, peneliti hanya bisa bertemu guru-guru perbatasan di ibukota kecamatan, bahkan angket yang dipersiapkan hanya bisa diisi di kota. Begitu sulitnya bertemu dengan mereka di sekolah.

yaitu salah satunya adalah rendahnya mutu pendidik.

Khusus untuk daerah perbatasan, imbuahnya (SN/59 Tahun), sarana dan prasarana yang sangat minim, oleh karena itu sesuai dengan tugas kami untuk memberikan tips-tips tertentu bagi para guru agar bisa meningkatkan wawasan para peserta didiknya dengan menggunakan peralatan yang ada di kawasan setempat. Saat ini, katanya, banyak faktor yang harus dilakukan dalam kerangka peningkatan dalam dunia pendidikan, seperti melengkapi sarana dan prasarana madrasah. Misalnya, memberikan buku-buku terbaru sebagai bahan acuan belajar para siswa serta guru agar lebih gemar membaca.

Tidak heran jika kemudian sebagian orang tua siswa yang menyayangkan komitmen sebagian guru yang sebelumnya direkrut dari wilayah perkotaan, bahwa ada beberapa guru yang untuk sementara rela berkorban untuk mengajar di wilayah perbatasan hanya tergiur dengan tunjangan khusus guru yang dialokasi pemerintah. Walaupun setelah dikonfirmasi, ada juga yang menolak tuduhan tersebut. Menghadapi problem kendali mutu yang lemah, secara spesifik kinerja dan komitmen guru tadi, ada orang tua siswa yang mengusulkan agar proses rekrutmen guru-guru di perbatasan negara direkrut dari sarjana pendidikan setempat.

Dalam distribusi guru-guru yang proporsional sebaiknya diserahkan kepada Pemerintah Daerah kendati kuota pendidik menjadi kewenangan Pemerintah Pusat. Pemerintah Daerah melakukan distribusi pendidik setelah melalui kajian terkait kebutuhan dan porsi masing-masing wilayah.

Problem yang juga ikut menggenapi dimensi pendidikan, khususnya pendidik di

daerah perbatasan negara, yang krusial dan mendesak adalah pemihakan pemerintah dari sisi kebijakan peningkatan mutu pendidik. Angka partisipasi kasar SD/MI yang baru mencapai 84,51 persen, SMP/MTs 54, 59 persen, sedangkan SMA/MA/SMK 46,99 persen.

Distribusi dan pemerataan sebaran guru menjadi persoalan yang menghambat proses pemerataan pendidikan, Guru PNS masih sangat kurang sehingga sekolah/madrasah mengangkat guru-guru honorer. Itu pun mayoritas tidak relevan. Di daerah perbatasan ini, jumlah guru juga kurang dan layanan pendidikan sangat terbatas.

Problem yang mengemuka di wilayah perbatasan-marginal sebagaimana yang deskripsikan kalangan informan di atas terkait dengan masalah pendidik dan tenaga kependidikan yang masih di bawah standar minimal, sebenarnya lebih terkait dengan persoalan pemerataan distribusi guru yang sangat timpang antara pemenuhan guru berkualitas di perkotaan dengan di pedesaan.

Junardi, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sambas, mengatakan, perhatian pemerintah dan pemerintah daerah untuk kesejahteraan guru di daerah perbatasan dengan pemberian tunjangan daerah khusus memang ada. Namun, karena dana terbatas, sehingga tidak semua guru dapat jatah, indikator guru yang berhak mendapatkan tunjangan juga tidak jelas, acapkali ditengarai ada intervensi pejabat setempat yang secara subyektif menentukan guru-guru yang menurutnya berhak mendapatkan.

Menurut (SM/45 Tahun), pemerintah pusat dan pemerintah daerah jarang yang mengapresiasi dan mengakomodasi keluhan guru-guru yang berada di daerah pedalaman. Husban, Kepala seksi pendidikan madrasah Kabupaten Sambas mengemukakan,

pemerintah tetap memprioritaskan meningkatkan mutu pendidikan khususnya di daerah perbatasan. Sebab, mutu pendidikan antara daerah pedalaman/perbatasan dengan perkotaan sangat jauh diskrepansinya. Saat ini menurut (MH/50 Tahun), saat ini bisa dilihat bahwa mutu pendidikan antara daerah perbatasan/marginal dengan sekolah di perkotaan sangat jauh berbeda, terutama dari segi sarana dan prasarana yang dimiliki masing-masing sekolah.

Muhammad Adli (44/tahun), mengemukakan, selama ini kebanyakan pemerintah pusat dan daerah jarang mau mendengarkan keluhan dari guru-guru yang berada di daerah pinggiran . Dari Dinas Pendidikan dan Kemenag pun juga tidak proaktif menyerap aspirasi guru-guru yang berada cukup jauh dari perkotaan. Oleh karena itu, tawarannya peningkatan mutu pendidikan di daerah perbatasan adalah semua pihak yang berkepentingan pada peningkatan mutu pendidikan perlu bersinergi.

Dari sisi metode pembelajaran yang digunakan guru-guru di Temajuk, mereka masih tetap mengajar dengan mengacu pada buku teks *ansich*. Mereka mengalami kendala saat berupaya secara kreatif dengan berinisiatif untuk mencari sumber-sumber pembelajaran lain. Mayoritas pendidik masih mengandalkan materi bahan ajar yang direkomendasikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama. Dari dua Lembaga itu pula yang jadi acuan buku teks yang diterbitkan kalangan penerbit buku dasar (teks) sebagai sumber informasi pengetahuan.

Ini menandakan, kalangan informan yang notabene berprofesi sebagai pendidik sangat minim dalam upaya pengayaan materi pembelajaran. Tentu saja masalah ini tidak bisa dilimpahkan kepada para pendidik,

mengingat keterbatasan mereka untuk dapat mengakses sumber-sumber belajar tersebut. Mereka nyaris tidak pernah mendapatkan koran, kecuali ke Kota Sambas. Tiadanya pelatihan secara *sustainable* terhadap pendidik di perbatasan berimplikasi pada kurangnya kreativitas, inovasi dan dedikasi mereka untuk mengayakan strategi dan materi pembelajaran.

### **Nasionalisme dan Negosiasi Etnisitas**

Internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam konteks wilayah perbatasan yang sarat dengan nilai-nilai simbolik, misalnya tugu dan simbol kenegaraan lainnya yang setiap saat dapat dilihat warga. Bagi warga Temanjung, upaya-upaya tersebut dalam domain tertentu cukup efektif, tapi harus diakui pula bahwa kepentingan warga negara yang berkenaan dengan kebutuhan akan pelayanan prima dengan memastikan kesejahteraan masyarakat, mesti terpenuhi.

Tantangan menumbuhkan nasionalisme/kebangsaan di Desa Temajuk tidaklah mudah. Sebab, kita berhadapan langsung dengan warga Malaysia yang menikmati segala fasilitas yang masih cukup kontras dengan apa yang dinikmati warga negara Indonesia. Salah satu yang menonjol adalah perbedaan infrastruktur jalan. Hal ini terlihat mencolok saat melintasi perbatasan. Mulai dari perbatasan jalanan menuju Teluk Melano, Serawak sangat baik, lebar, jalanan beraspal, dan tertata rapi. Lebih jauh ke dalam akan ditemukan Gedung sekolah rendah yang setara dengan SD di Indonesia yang berdiri megah dan kokoh, bangunan lima lantai dilengkapi dengan segala fasilitas Pendidikan yang sangat memadai. Hal ini berbanding terbalik dengan sekolah-sekolah kita di Temajuk yang digelayuti segala keterbatasan.

Upaya pemerintah dalam suatu negara

untuk menjaga kedaulatannya kerap kali terbentur di wilayah perbatasan. Desa Temajuk, laboratorium untuk menguji coba kecenderungan itu. Meskipun demikian, sedari dini harus ditekankan bahwa kualitas rasa nasionalisme warga bangsa di wilayah ini, tak perlu diragukan. Meskipun tak dapat diabaikan pula, kesetiaan dan loyalitas setiap warga negara sangat tergantung pada elite politik untuk memenuhi hak-hakarganya. Jika berpatokan pada konstataasi baru (*a new constellations*) Nancy Frazer (dalam Henderson, et. al.,: 72) terkait keadilan sosial di era menguatnya politik identitas, maka pemerintah perlu memastikan tiga hal untuk menjaga agar nasionalisme warga di perbatasan tidak tergerus; *redistribution, recognition, and participation*. Redistribusi bisa berupa sumberdaya dan barang-barang kebutuhan pokok.

Nasionalisme mereka telah teruji dalam setiap nafas dan derap langkah mereka menghadapi kehidupan yang masih termajinalkan. Penduduk Desa temajuk yang beretnis Melayu mendapatkan ikatan yang menyambungkan dengan warga Malaysia di Teluk Melano, Serawak.

Ikatan berbasis etnis dan kultural tersebut yang ditengarai T.K. Oomen (2009: 20) yang menjadikan hubungan antara teritori tidak selamanya efektif. Walaupun ia menyadari, komitmen suatu bangsa untuk mempertahankan kesatuannya menjadi terancam. Tetapi dalam konteks identitas nasional di Desa Temajuk, tesis Oomen tampak lemah, sebab meskipun warga Temajuk memegang kuat rasa memiliki serta menjadi bagian dari Etnis Melayu, namun identitas nasionalnya tetap kokoh. Bagi warga di perbatasan ini, identitas nasional dan etnisitas kemelayuan diklaim merupakan satu kesatuan secara integral, salah satu faktor yang mencairkan dua aspek itu adalah

dijadikannya Bahasa Melayu sebagai bahasa nasional Indonesia.

Penguatan identitas kemelayuan yang dikhawatirkan akan berujung pada etnonasionalis ultra kanan tak tampak gejalanya di Indonesia. Seturut kata salah seorang informan (HT/65 tahun), para tokoh pergerakan sejak awal mencari titik temu antara nasionalisme, agama, dan etnisitas yang dijadikan kerangka keindonesiaan. Negara ini dibangun dari cucuran keringat umat Islam yang dimotori para ulama, maka sadar akan sumbangsih maupun investasi tersebut.

Sadar akan hal itu, wajar jika umat Islam, termasuk di Temajuk tetap merawat warisan berharga, yakni kesatuan negara republik Indonesia. Posisi marjinal yang selama ini dikhawatirkan pemerhati kekuatan identitas (*the power of identity*), akan mendorong mereka melakukan gerakan pembedaan atas nama identitas, tak terkonfirmasi di tempat ini. Dalam hal ini, lebih tepat seperti yang disebut Castell (2010: 6), identitas tak lebih dari: *is people's source of meaning and experience*.

Ikatan etnisitas serta anutan agama yang sama; Islam, membuka ruang interaksi social masyarakat Temajuk dengan tetangganya di Telok Melano lebih cair. Hal ini didorong oleh kepentingan yang sama, yakni saling membutuhkan. Terutama kepentingan ekonomi yang kerap kali dibagi melalui transaksi ekonomi kedua warga negara.

Pada saat riset dilakukan, pintu perbatasan kedua wilayah/negara di tempat ini belum ada, menurut informan, bahwa pintu perbatasan dahulu pernah ada, tetapi telah hancur, dan sementara dalam program pembangunan kembali. Ketiadaan pintu lintasan perbatasan ini memungkinkan warga

kedua negara dengan mudahnya melakukan lintas batas, tanpa dokumen yang secara resmi dipersiapkan. Orang dari luar Temajuk pun akan mendapatkan kemudahan untuk melintas memasuki Serawak, khususnya jika ingin menikmati indahnya Teluk Melano. Hanya dengan ditemani salah seorang tokoh masyarakat di Temajuk maka kita akan leluasa melintas batas, tanpa tetek bengek segala syarat perlengkapan.

Ikatan sosial dengan nuansa etno-nasionalisme yang diikat kesamaan etnis dan agama, merupakan salah satu varian nasionalisme. Di titik itulah bangsa disadari sebagai sebuah entitas masyarakat dalam wilayah negara yang terbentuk atas dasar kesamaan etnis. Di sini bangsa direkonstruksi sebagai *imagined community* yang homogen berdasarkan kesamaan bahasa, warna kulit, keyakinan, atau nenek moyang (Sriyono, 2019). Tetapi, varian nasionalisme semacam ini dalam konteks kebangsaan di Temajuk tidak berbahaya sebab mereka tetap inklusif dan toleran terhadap pendatang, sepanjang para pendatang tersebut tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemelayuan yang kosmopolitan dan toleran terhadap siapa pun. Hasrat yang sarat dengan perasaan senasib sepenanggungan sesama anak bangsa masih kokoh untuk tetap menjadi satu kesatuan sebagai bangsa.

Rasa memiliki, loyalitas, maupun kesetiaan pada *civic values*, dan nilai-nilai kebangsaan masih menjadi arus utama tinimbang pada relasi yang berbasis primordialisme etnis dan agama. Warga bangsa, meminjam Maxim Gandhi, hendaknya berpikir dengan lensa lebih besar, yaitu cita-cita kebersamaan. Dengan itu, eksistensi kebangsaan menjadi ada dan bermakna.

Jadi bukan varian nasionalisme yang

berbasis etnisitas *an sich*. Varian nasionalisme ini sebagaimana dikatakan Hetcher (dalam Sugiarto, 2001), acap kali dimotivasi hasrat untuk berdiri sendiri yang didasarkan pada kepentingan sempit semata, yaitu pada sentiment etnisitas. Kuatnya kecenderungan etno centris itu mengakibatkan cenderung untuk menolak etnis lainnya.

Fenomena nasionalisme Indonesia dalam literatur modern kemudian diklasifikasikan sebagai nasionalisme-kewarganegaraan (*civic nationalism*). Pandangan nasionalisme-kewarganegaraan jelas bertolak belakang dengan etno-nasionalisme. Prinsip dasar nasionalisme-kewarganegaraan adalah kehendak untuk hidup bersama dalam keragaman tanpa membedakan suku, agama, ras, warna kulit, ataupun tanah kelahiran. Seluruh warga negara merupakan bagian atau anggota dari bangsa tersebut. Nasionalisme ini menghargai keragaman, toleransi, persamaan, dan hak-hak individu yang sejalan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Nasionalitas, etnisitas, dan keagamaan dalam konteks Indonesia, memiliki titik temu yang saling memperkuat yang lain, keduanya mengasumsikan sikap terbuka, menerima dan menghormati keragaman (Komaruddin Hidayat, 2019).

Tuntutan warga perbatasan agar dipenuhi kebutuhan ekonomi yang belum sepenuhnya dapat ditunaikan pemerintah, sejatinya disikapi dengan bijak. Adagium bahwa di kantong mereka berisi ringgit”, tidak berarti nasionalisme mereka telah tergerus. Sebab, kalimat itu tidak sendiri, namun disambung dengan kalimat lain “garuda tetap di dadaku.” Manusia perbatasan adalah manusia dengan identitas berlapis. Dalam kepentingan ekonomi mungkin mereka cenderung terlihat

pragmatis sehingga terlihat pro Malaysia, tetapi di saat yang sama mereka tetap mencintai tanah air. Kesalahan kita adalah kerap kali menjatuhkan vonis pada seseorang, hanya karena melihat satu aspek dari kehidupannya. Di titik ini konstataasi Sen (2008: xxvi) tepat belaka, saat ia mengatakan sumber utama konflik di dunia kontemporer tak lain karena manusia dikategorikan - secara paksa-dalam satu identitas tunggal, secara *taken for granted*, tanpa pilihan identitas lain.

## PENUTUP

Berdasarkan deskripsi di atas, terdapat beberapa aspek yang penting disimpulkan. Pertama, warga negara Indonesia yang mendiami Desa Temajuk yang beririsan dengan wilayah Serawak-Malaysia digelayuti segala keterbatasan hidup di hampir semua lini. Ekonomi terpuruk, pendidikan terbengkalai, infrastruktur tak memadai, dan wilayah yang terisolir, adalah nestapa yang belum kunjung usai. Nestapa tersebut adalah manifestasi dari kebijakan pemegang kuasa di pusat kekuasaan belum sepenuhnya menyentuh mereka.

Kedua, meskipun hidup dalam dekapan keterbatasan, tetapi tak luput merawat rasa nasionalisme sebagai identitas. Di tempat ini, kita masih biasa mendengar warga dengan bangganya menyatakan NKRI harga mati. Proses internalisasi wawasan kebangsaan masih terus dilakukan, terutama melalui proses Pendidikan, baik pada pembelajaran kokurikuler, ekstrakurikuler, dan perilaku yang sarat dengan habituasi kebangsaan. Walaupun demikian, proses internalisasi dan penubuhan wawasan kebangsaan ini masih terkendala oleh pemenuhan standar pendidikan, baik standar sarana dan prasarana pendidikan, standar mutu pendidik dan tenaga kependidikan, standar proses

Pendidikan, demikian pula standar pembiayaan yang masih sangat minimal.

Dalam konteks internalisasi wawasan kebangsaan di daerah perbatasan seperti Temajuk, kerap kali muncul negosiasi identitas antara warga Indonesia dan Malaesya. Hal ini diakibatkan karena kedua belah pihak ada kesamaan etnis dan anutan agama. Selain itu mereka juga dijalin oleh tradisi kawin-mawin. Sehingga, ketika menyeruak polemik kasus pemindahan patok-patok perbatasan ke dalam wilayah Indonesia, di tempat lain bisa saja heboh, bahkan seluruh Indonesia bisa gempar, tapi di Temajuk dan termasuk di Teluk Melano (jirannya) “adem-adem” saja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Castell, Manuel, 2010. *The Power of Identity*, UK: Willey-Blackwell Publishing.
- Chilcote, Ronald. H. 2008. *Theories of Comparative Politics: The Search for a Freedom*, diterj. Haris Munandar: *Teori Perbandingan Politik: Penelusuran Paradigma*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Frazer, Nancy, 2009. *Social Justice in The*

*Age of Identity Politics*, dalam George Henderson, et. al: *Geographic Thought: A Praxis Perspective*, New York: Routledge.

- Minogue, Kenneth, 2008, *Nationalism*, diterj. Haris Munandar: *Nasionalisme dalam Adam Kuper, et. al (ed): Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial* (terj), Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Neuman, W. Laurence, et.al. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Edinburgh-England: Pearson.
- Oomen, TK, 2009. *Citizenship, Nationality, and Ethnicity: Reconciling, Competing, Identities* diterj. Munaban Fahlesa: *Kewarganegaraan, Kebangsaan, dan Etnisitas*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Sharam, B. Merriam, 2016. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Sriyono, A. Agus, “Nasionalisme”, *Harian Kompas*, 8 April 2019
- Sugiarto, Bima Arya, “Nasionalisme: Antara Universalisme dan Partikularisme”, *Jurnal Universitas Paramadina*, Vol. 1, Nomor 1, 2001.